

## **MENEROKA PEMIKIRAN IBN TAYMIYAH: Kritik terhadap Filsafat dan Tasawuf**

**Muh. Ilham Usman**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene*

Email: [ilhamusmanstainmajene.ac.id](mailto:ilhamusmanstainmajene.ac.id)

### ***Abstract:***

*This paper presents the results of the thought of Ibn Taimiyya who criticized philosophy and sufism. This study uses the thought of character that reveal ideas that have been born by a Muslim scholar. By using a historical approach that sees the Muslim scholars as a historical person who takes part in social reality. The results of the study found that Ibn Taimiyya criticized philosophy in term of Aristotelian logic which had been widely used by Muslim scholars at the time. Whereas in Sufism, Ibn Taimiyya was not entirely Sufis, only he made his criticism of the philosophical Sufism figures and the thariqah practitioners who developed in his day.*

Tulisan ini menyajikan hasil pemikiran Ibn Taymiyyah yang melakukan kritik terhadap filsafat dan tasawu. Penelitian ini menggunakan pemikiran kajian tokoh yakni mengungkap gagasan dan ide yang pernah dilahirkan oleh seorang tokoh. Dengan menggunakan pendekatan historis yakni melihat sang tokoh sebagai manusia sejarah yang berkiprah dalam realitas sosial. Hasil kajian menemukan bahwa Ibn Taymiyah tidak sepenuhnya anti-tasawuf, malahan ia sangat mengapresiasi beberapa sufi awal, hanya saja ia melancarkan kritiknya terhadap para tokoh tasawuf falsafi dan para pengamal tarekat yang berkembang pada zamannya.

***Keywords:*** *Ibn Taimiyya, Philosophy, Logic, Tasawuf, Thariqah*

## PENDAHULUAN

Filsafat mempunyai tugas memahami realitas dan dalam memahami realitas diperlukan pemikiran yang mendalam, radikal dan sistematis. Agama Islam memberikan ruang yang besar dalam menggunakan akal-budi untuk memahami pesan Ilahi, karena Islam adalah agama yang mewajibkan penganutnya menuntut ilmu pengetahuan. Begitu pula Al-Qur'an merangsang manusia agar memanfaatkan segala instrument pengetahuan dalam memahami segala realitas.

Ketemuannya topangan teks-teks suci dengan gerakan penerjemahan besar-besaran dari buku-buku peradaban Yunani dan peradaban-peradaban lainnya, maka lahirlah pengetahuan-pengetahuan baru, tak terkecuali filsafat Islam. Dan tak kalah penting adalah sokongan pemerintahan Daulah Abbasiyah dalam menggerakkan penerjemahan ini, sehingga para ulama bersemangat untuk melakukan penerjemahan dari berbagai macam keilmuan yang dimiliki peradaban Yunani ke dalam bahasa Arab, dan prestasi yang paling gemilang dari gerakan ini adalah ketika para ulama berhasil menerjemahkan ilmu filsafat yang menjadi maskot dari peradaban Yunani waktu itu, baik filsafat Plato, Aristoteles, maupun yang lainnya.

Pasca penerjemahan tersebut, maka mulailah banyak muncul intelektual dan cendekiawan muslim yang memberikan warna dalam khazanah Islam, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Thufail, dll, sehingga pada zaman ini dikenal sebagai zaman keemasan dalam sejarah peradaban Islam. Olehnya itu, tugas kita sekarang adalah memelihara dan menelaah pemikiran-pemikiran para ulama Islam masa lalu, tetapi dalam telaah pemikiran tersebut bukan hanya dalam konsep-konsep substansialnya saja tetapi harus juga mengenali tata-pemikiran yang digunakan dalam melahirkan konsep-konsep tersebut. Dengan hanya mewarisi konsep-konsep

tersebut kita memang menjadi bangga, tetapi di sisi lain kita tak dapat berlaku kritis terhadapnya.

Begitu juga dengan pemikiran Ibn Taimiyyah yang cenderung “membendung arus” pemikiran-pemikiran Islam. Kita tidaklah boleh mencomot begitu saja hasil pemikirannya, karena “bisa jadi” hasil pemikirannya hanyalah cocok pada abad pertengahan atau zamannya, tetapi “bisa jadi” pula belumlah dapat diaplikasikan di era sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat yakni mengapa Ibn Taimiyyah membenci para filosof? Dan mengapa Ibn Taymiyah mencap kaum sufi sebagai pelaku bid'ah?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan pemikiran kajian tokoh yakni mengungkap gagasan dan ide yang pernah dilahirkan oleh seorang tokoh.<sup>1</sup> Dalam mengungkap pemikiran tokoh ada dua hal yang mesti diperhatikan yakni objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah gagasan dan ide yang pernah dilontarkan oleh sang tokoh. Olehnya itu, untuk mengkaji ide seorang tokoh, maka hasil goresan pena dan karya ilmiah lainnya dengan library research (kepustakaan). Sedangkan objek formalnya yakni ide seseorang yang sedang dikaji.

Penelitian studi tokoh menggunakan pendekatan historis yakni melihat sang tokoh sebagai manusia sejarah yang berkiprah dalam realitas sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006)., h. 4-5.

<sup>2</sup> Sabara, ‘Konsep Masyarakat Dan Negara Tauhidi Dalam Pemikiran Politik Murtadha Muthahhari’, *Jurnal Politik Profetik*, 7.2 (2019)., h. 276.

## A. BIOGRAFI INTELEKTUAL IBN TAIMIYYAH

Pada tanggal 10 atau 12 Rabi'ul Awwal 661 H/1263 M di Harran,<sup>3</sup> salah satu kota induk di Jazirah Arabia yang terletak antara sungai Dajalah (Tigris) dengan Euftrat, telah lahir seorang bayi mungil yang kelak menjadi ulama besar Islam yakni Al-Imam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul As-Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Khadr bin Ali bin Abdullah bin Taymiyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi, atau biasa di kenal dengan nama Ibn Taymiyah. Ia tumbuh dilingkungan agamis dan juga banyak belajar pengetahuan agama dari ayahnya. Secara garis keturunan, keluarga Ibn Taymiyah adalah keluarga penganut mazhab Hanbali.<sup>4</sup> Keluarga Ibn Taymiyah terkenal dalam melahirkan para ulama besar, sebut saja kakeknya seorang tokoh mazhab Hanbali yakni Abu al-Barkat Majid ad-Din ibn Taymiyah al-Hanbali (590-652 H) merupakan seorang mujtahid mutlak yang ahli tafsir, ahli hadis, ahli ushul fiqh, dan ahli nahwu. Begitu pula dengan ayahandanya Syihab ad-Din 'Abd al-Halim ibn Abd as-Salam (672-682 H) adalah seorang ulama besar di Masjid Agung Damaskus serta menjabat direktur madrasah dar al-hadis as-Sukkariyah (salah satu lembaga pendidikan Islam bermazhab Hanbali yang terkenal, maju dan bermutu).<sup>5</sup>

Pada tahun 1268 M, keluarganya pindah ke Damaskus dan menetap di ibukota Syria akibat adanya invasi dari tentara Tartar kerajaan Mongol. Dalam sejarah tercatat bahwa selain Mesir, kota Damaskus termasuk tempat perkumpulan para ulama besar dari

---

<sup>3</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, 'Aqidah Al-Tauhid 'Inda Ibn Taymiyyah', *Tsaqafah*, 7.1 (2011), h. 193.

<sup>4</sup>Nurcholish Madjid, 'Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason And Revelation In Islam)' (The University Of Chicago, 1984)., h. 44-45.

<sup>5</sup>Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibnu Taymiyah Dalam Fiqih Islam.*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)., h. 12-13.

berbagai mazhab yang ada pada masanya. Para ulama yang terkenal di Damaskus dan darinya Ibn Taymiyah mengambil pengetahuan darinya, yakni Syams ad-Din 'Abd Rahman ibn Muhammad ibn Ahmad al-Maqdisi (597-682 H) seorang *faqih* dan hakim agung pertama dari mazhab Hanbali. Muhammad ibn 'Abd al-Qawi ibn Badran al-Maqdisi al-Mardawi (603-699 H) seorang ahli *muhaddis*, *faqih*, *nahwiyy*, pengarang kitab *al-Furuq* dan *mufti* pada masanya. Selain itu, terdapat juga seorang ahli hadis wanita shalihah yang bernama Zaynab binti Makky al-Harrani (594-688 H). Syekh Syams ad-Din al-Isfahani asy-Syafi'I (674-749 H) seorang ahli ushul al-fiqh. 'Abd ar-Rahim ibn Muhammad al-Bagdadi (610-685 H) seorang *faqih* dan *muhaddis*.<sup>6</sup> Ahmad bin Abd Da'im bin Ni'mah bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Abi Bakr al-Maqdisi (Ibn Taymiyah belajar hadis kepadanya), Al-Munaja' bin Usman bin al-Tanukhi (seorang pengarang Syarah Mughni dan Ikhtishar al-Mahsul, Ibn Taymiyah mengambil pengetahuan darinya), Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi atau terkenal dengan nama Ibn Qudamah.<sup>7</sup>

Di samping itu, ia juga banyak belajar ilmu Ushuluddin dari para ulama besar kala itu, hingga masih berumur belasan tahun, ia sudah dikenal sebagai anak yang cerdas dan pintar. Di dalam sejarah dikisahkan bahwa pernah ada seorang ulama besar dari Syiria sengaja datang ke Damaskus hanya untuk melihat bocah yang namanya sudah tenar diperbincangkan khalayak ramai, sebab ia banyak mengetahui masalah fiqh Islam dari berbagai mazhab. Ia mengetahui perbedaan pendapat para ulama, menguasai masalah-masalah ushul dan furu', nahwu dan bahasa, sehingga Ibn Taymiyah

---

<sup>6</sup>Suma.,h. 16-17.

<sup>7</sup>La Ode Ismail Ahmad dan Muhammad Amri, 'Epistemologi Ibn Taymiyyah Dan Sistem Ijtihadnya Dalam Kitab Majmu Fatawa Dalam Jurnal', *Al-Ulum*, Vol. 19.I (2019), h. 177-178.

memiliki ilmu yang cukup memadai menjadi mufti sejak sebelum berumur 20 tahun.

Pemuda cerdas Ibn Taymiyah berjuang menegakkan agama Islam dengan “pena dan pedang”, selain menulis banyak kitab yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, ia juga mempraksiskan pengetahuan dengan menjadi komandan dalam peperangan melawan kaum Mongol. Khotbahnya menggembelng rakyat dan menggugah sultan Mesir, Sultan al-Nasir, untuk mengangkat senjata melawan orang-orang Mongol. Pada perang dahsyat di Marj as-Safa, pada 1302 M, Ibn Taymiyah berjuang gagah berani, sehingga pasukan Mongol terusir dan menderita kerugian besar.

Pada 1282 M, ketika ayahnya meninggal, Ibn Taymiyah menggantikan kedudukan sang ayah sebagai guru besar hukum Hanbali dan memangku jabatan ini dalam derajat kemuliaan selama 17 tahun. Dalam perjalanan hidupnya, ia banyak mengeluarkan pikiran yang cenderung kontroversial sehingga di benci oleh para ulama pada masanya. Perbedaan pendapat mengakibatkan ia harus keluar-masuk penjara dan di tempat inilah ia banyak menghabiskan waktunya untuk menulis kitab-kitab. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (1292 – 1350) pernah dipenjara, dihina dan diarak berkeliling bersama Ibnu Taimiyah sambil didera dengan cambuk di atas seekor onta. Setelah Ibnu Taymiyah wafat, Ibn al-Qayyim pun dilepaskan dari penjara. Hal itu disebabkan karena beliau menentang adanya anjuran agar orang pergi berziarah ke kuburan para wali.<sup>8</sup>

Setelah menderita sakit selama dua puluh hari, beliau menghadap Rabbnya sesuai dengan cita-citanya: mati membela

---

<sup>8</sup> Pendapat Ibn Taymiyah berkaitan dengan wali dan karamahnya lihat Lilik Mursito, ‘Wali Allah Menurut Hakim Al-Tirmidzi Dan Ibn Taymiyyah Jurnal Vol. 13, N. 2, September 2015, *Kalimah*, 13.2 (2015)., h. 348.

kebenaran dalam penjara. Demikianlah Syaikhul Islam - rahimahullah wafat, dalam keadaan beliau terpenjara di penjara Al-Qol'ah Damaskus, pada malam Senin, 20 Dzulqaidah 728 H. Hari itu, pasar-pasar di Damaskus sepi dan sunyi. Kehidupan berhenti sejenak. Para Emir, pemimpin, ulama dan fuqaha, tentara, laki-laki dan perempuan, anak-anak kecil semuanya keluar rumah. Semua manusia turun ke jalan mengantar jenazahnya. Kabar kematiannya menyuramkan Damaskus, dan sekitar 200.000 orang, mengikuti pemakamannya. Do'a pemakaman dipimpin oleh Ibn al-Wardi.

Dan sepeninggalnya, beliau pun melahirkan murid-murid yang dikemudian hari menjadi ulama besar dan panutan bagi ummat Islam, seperti [al-Zhahabi](#) (1274 -1348), [Ibn al-Qayyim](#) al-Jauziyyah (1292–1350), [Ibn Katsir](#) (1301–1372), [Muhammad ibn Abd-al-Wahhab](#) (1703–1792). Madjid Fakhry menyebutkan dua pemikir besar di dunia Islam yang sangat dipengaruhi oleh Ibn Taymiyyah, yakni Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad ibn Abd al-Wahhab.<sup>9</sup>

Adapun kitab-kitab peninggalan hingga kini masih eksis, di antaranya:

1. Minhajus Sunnah
2. Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Dina Al-Masih
3. Kitab al-Nubuwat
4. Ar-Raddu 'Ala Al-Manthiqiyyin
5. Iqtidhau Ash-Shirathi Al-Mustaqim

---

<sup>9</sup>Madjid Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism (Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis)*, ed. by Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), h. 329.

6. Majmu' Fatawa
7. Risalatul Qiyas
8. Minhajul Wushul Ila 'Ilmil Ushul
9. Syarhu Al-Ashbihani war Risalah Al-Humuwiyyah
10. At-Tamiriyyah
11. Al-Wasithiyyah
12. Al-Kailaniyyah
13. Al-Baghdadiyyah Al-Azhariyyah, dan lain-lain

## **B. METODE PEMIKIRAN**

Metode berpikir yang digunakan oleh Ibn Taymiyyah saling-berkait di mana dan pada zaman apa ia menghadapi realitas masyarakat. Sejarah atau kondisi sosio-perpolitikan dan sosial-keagamaan tidaklah dapat dilepaskan begitu saja dari pemikiran-pemikiran yang “dikeluarkan” oleh sang mujahid dan mujaddid terbesar Ibn Taimiyyah. Sebagaimana diketahui bahwa Ibn Taymiyah lahir, tumbuh dan dewasa dalam situasi penindasan dari tentara Tar-tar yang bengis lagi kejam dalam merebut kota-kota Islam. Di sisi lain, puing-puing kehancuran dari perang Salib belumlah ditegakkan, dunia Islam hancur-berantakan, tak terkecuali dalam ilmu pengetahuannya. Di dalam realitas inilah, Ibn Taymiyah resah, bangkit dan menyelamatkan Islam dari kehancuran yang berkeping-keping. Ini dapat kita saksikan bagaimana Ibn Taymiyah menyerukan dalam khotbah-khotbahnya untuk bersemangat, pantang menyerah dan berjuang dalam memukul mundur bangsa Mongol sang penjajah, hingga mendatangi Raja Mesir yang menjadi penguasa wilayah kala itu

untuk berperang dan mengangkat senjata dalam menyelamatkan wilayah-wilayah Islam.

Ibn Taymiyah yang hidup pada zaman berkuasanya bangsa Mongol oleh putra Hulagu Khan, Abaga Khan yang memerintah mulai tahun 1265-1282 M dan masa kekuasaan Daulah Mamluk/Mamluk, di mana umat Islam mengalami kemunduran. Secara internal, umat Islam mengidap penyakit taklid dan jumud karena virus "pintu ijtihad telah tertutup". Selain itu virus takhayul, bid'ah dan khurafat menjangkiti tubuh umat. Dari eksternal, umat Islam terus diserang oleh tentara salib (*crussaders*), juga dampak serangan tentara Tartar terhadap Baghdad. Pada kondisi inilah Ibnu Taymiyah hidup. Jadi, tantangan beliau pada masa itu ada dua. Internal, yaitu memberantas penyakit umat seperti taklid-jumud-bid'ah-khurafat dan ke eksternal, yaitu berjihad melawan tentara Tartar.

Dengan melihat realitas sosial, Ibn Taymiyah mempunyai pandangan "kembali ke ajaran salaf (masa Nabi Muhammad hingga masa para tabi'i tabi'in)" dengan membid'ahkan pelbagai rumusan pemecahan baru yang tidak ditemukan dalam ajaran salaf. Bahkan, Ibn Taymiyah dijadikan ikon salafi.<sup>10</sup> Dari sini, dapat dikatakan bahwa doktrin utama Ibn Taymiyah sesuai dengan ajaran Hanbali yang didasarkan pada supremasi Al-Qur'an, Sunnah, dan kaum salafiyah sebagai otoritas tertinggi. Ia juga menerapkan penafsiran literal terhadap teks suci dan menilai praktik pemujaan wali dan ziarah ke makam wali adalah perbuatan bid'ah.<sup>11</sup> Puritanisme Islam sangat mewarnai pemikiran Ibn Taymiyah,

---

<sup>10</sup>*Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim Al-Jawziyya*, ed. by Birgit Krawietz and Georges Tamer, 1st edn (German: de Gruyter), h. 461-463.

<sup>11</sup>Jhon L Esposito, 'Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern' (Mizan, 2002), h. 246

karena menurut beliau lemahnya pusat kekhalifahan di Baghdad, sehingga banyaknya wilayah Islam yang takluk dan diambil oleh kaum Qaramithah dan batiniyyah. Oleh karena itu, menurut Ibn Taymiyah diperlukan kesatuan dan solidaritas ummat dengan cara mempergunakan pemerintahan untuk mencapai tujuan agama dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Inilah cara terbaik untuk lebih dekat pada Tuhan, karena pada saat yang sama juga akan dapat memperbaiki dan mengubah keadaan orang.<sup>12</sup>

Pemikiran Ibnu Taymiyah tak hanya merambah bidang syari'ah, tapi juga mengupas masalah politik dan pemerintahan. Pemikiran beliau dalam bidang politik dapat dikaji dari bukunya *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah fi naqdh Kalam as-Syi'ah wal Qadariyah* (Jalan Sunnah Nabi dalam penyangkalan terhadap keyakinan kalangan Syi'ah dan Qadariyah), *As-Siyasah as-Syar'iyah* (Sistem Politik Syari'ah), *Kitab al-Ikhriyaratul 'Ilmiyah* (Kitab aturan-aturan yuridis yang berdiri sendiri) dan *Al-Hisbah fil Islam* (Pengamat terhadap kesusilaan masyarakat dalam Islam).

Beberapa tahun kemudian, muncul pula pembaharu Islam yang banyak belajar dari Ibn Taymiyah yakni Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1709), di Museum Inggris terdapat beberapa risalah Ibn Taimiyyah yang ditulis dengan tangan Muhammad bin Abdul Wahhab.<sup>13</sup> Sedangkan di Indonesia Nurcholish Madjid (Cak Nur) tergolong orang yang banyak membaca kitab-kitab Ibn Taymiyah, ini dapat kita lihat di dalam disertasinya di Chicago University *Ibn Taimiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam*, dan ia pun menulis:

---

<sup>12</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, II (Jakarta: Bina Aksara, 1992)., h. 234.

<sup>13</sup>H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995)., h. 46-47.

“Saya tertarik kepada Ibn Taymiyah karena peranannya yang sering dipandang sebagai leluhur doktrinal bagi banyak sekali gerakan-gerakan pembaruan Islam zaman modern, baik yang fundamentalistik maupun yang leberalistik. Saya berkeyakinan bahwa jika umat Islam, khususnya mereka yang merasa menganut atau diilhami oleh pikiran-pikiran Ibn Taymiyah, mewarisi dan mengembangkan tradisi intelektualnya itu, dapat diharapkan akan banyak diketemukan jalan keluar dari berbagai kemacetan pemikiran zaman sekarang ini. Jalan keluar itu, dari berbagai segi, akan memiliki tingkat keotentikan yang tinggi, yang bakal membawa umat Islam memasuki abad modern dan berpartisipasi di dalamnya secara mantap tanpa banyak halangan doctrinal...”<sup>14</sup>

Fazlur Rahman mengatakan bahwa tulisan-tulisan Ibn Taymiyah perlu dipertimbangkan karena beberapa hal, *pertama*, karena kajian menyeluruh terhadap tulisan-tulisan Ibn Taymiyah mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan secara intelektual merekonstruksi masyarakat Islam normatif terdahulu yang didasari oleh Al-Qur’an dan Hadits. *Kedua*, karena Ibn Taymiyah mengingatkan kita bahwa di abad-abad terakhir Islam, kira-kira menjelang abad ke-4 H, perkembangan Islam di segala bidang, seperti fiqh, kalam, tasawuf dan politik, mulai mengalami ketidakpastian dan secara perlahan berkembang menjadi tak terkontrol, Ibn Taymiyah menyebutnya dengan neo-fiqh, neo-kalam, neo-tasawuf, dan neo-politik”.<sup>15</sup> Olehnya itu, untuk membuat perbaikan dan perubahan mestilah dikenali titik kesalahan-kesalahannya, ia mengatakan:

---

<sup>14</sup> Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. (Jakarta: Erlangga, 2006)., h. 213-214.

<sup>15</sup>Fazlur Rahman., h. 186-187.

“(ini melengkapi) dasar untuk keharusan (menggunakan) jalan lurus dan tengah dan bagaimana mengikuti al-Qur’an dan sunnah (secara benar) yang berkenaan dengan nama-nama Tuhan, sifat-sifat-Nya dan kesatuan-Nya dalam ucapan maupun keyakinan; di samping itu juga menunjukkan bahwa Al-Qur’an dan sunnah mengandung segala petunjuk dan bahwa munculnya bid’ah terjadi akibat melepaskan bagian-bagiannya (artinya petunjuk al-Qur’an dan sunnah)...Dasar yang menyebabkan semua ini, adalah karena bagian dari kebenaran telah ditinggalkan, sedangkan bagian dari kesalahan di ambil (dan setelah pembekuan pandangan) kebenaran secara sengaja disembunyikan kemudian kebenaran dan kekeliruan itu dicampuraduk.<sup>16</sup>

Dan adapun prinsip dasar Ibn Taymiyah, yakni wahyu merupakan sumber pengetahuan agama, penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas; Kesepakatan umum pada ilmuwan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam disamping Al-Qur'an dan As-Sunnah; Hanya Al-Qur'an dan As-Sunnah penuntun yang otentik dalam segala persoalan; Membuang dan sungguh-sungguh mencela pengaruh asing yang korup, serta mencemarkan kemurnian dan kesederhanaan Islam masa awal.

### C. KRITIK TERHADAP FILSAFAT

Filsafat berasal dari kata Yunani, *philo* berarti cinta dan *shopos* berarti kebijaksanaan. Jika kedua kata ini digabung mempunyai makna cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran. Sedangkan menurut para ahli, Aristoteles memberikan definisi

---

<sup>16</sup>Fazlur Rahman., h. 187.

bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang didalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Sedangkan menurut Plato, filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada.

Para filsuf Muslim mengatakan bahwa filsafat memiliki dua bagian, yakni teoritis dan praktis. Filsafat teoritis menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya, sedangkan filsafat praktis menggambarkan perilaku manusia sebagaimana mestinya. Filsafat teoritis terbagi tiga, yaitu teologi (filsafat tinggi), matematika (filsafat menengah), dan ilmu fisika (filsafat rendah), sedangkan filsafat praktis yakni ilmu etika, ilmu mengurus rumah dan ilmu politik ketatanegaraan.<sup>17</sup>

Dalam perkembangannya, Ibn Taymiyah melakukan kritik terhadap filsafat, ia melakukan dua hal sekaligus, yakni dekonstruksi dan rekonstruksi. Ketidaksepakatan Ibn Taymiyah terhadap filsafat ditunjukkan dalam meruntuhkan logika Aristoteles.<sup>18</sup> Kemudian menyusun logika Islam yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Ibn Taymiyah melakukan dekonstruksi dengan cara membongkar kepalsuan logika Aristoteles yang banyak menguasai pikiran intelektual dan cendekiawan Islam kala itu.<sup>19</sup> Dalam kritiknya kepada logika formal, Ibn Taymiyah antara lain menolak kebenaran demonstrasi atau *burhani* yang menurut anggapan para filosof merupakan bentuk bukti tertinggi. Ibn Taymiyah tidak mempersoalkan proses

---

<sup>17</sup>Murtadha Muthahhari, *Asyana'i Ba 'ulum-E Islami (Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis Dan Filsafat Praktis)*, ed. by Ilyas Hasan Dkk (Yogyakarta: Rausyan Fikr dan Yayasan Fatimah Jakarta, 2010)., h. 7-8.

<sup>18</sup>Wael B Hallaq, *Ibn Taymiyya Against the Greek Logicians*, 1st edn (New York: Oxford University Press Inc, 1993)., h. 33-35.

<sup>19</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)., h. 38.

silogistis yang dapat menghasilkan bukti tak terbantah, tetapi ia melihat bahwa cara berpikir demonstrasi itu sangat hampa.<sup>20</sup>

Ketika ia menolak demonstrasi, ia mengatakan bahwa sebagai suatu bentuk bukti tertinggi demonstrasi harus mengandung universal-universal (*al-kulliyat*) yang terdapat hanya dalam pikiran. Akan tetapi, dalam kenyataan yang ada ini, semuanya adalah bersifat partikular (*juz'i*), maka berarti bahwa demonstrasi tidak dapat menghasilkan suatu pengetahuan positif tentang wujud ini pada umumnya dan tentang Tuhan pada khususnya. Pengetahuan yang benar tentang wujud ini dapat diperoleh hanya jika seseorang meneliti langsung apa yang ada sebagai partikular-partikular (*al-juz'iyat*), bukannya pada abstraksi-abstraksi filosofis. Hal yang sama juga berlaku untuk pengetahuan tentang Tuhan, yang hanya bisa diperoleh dengan sikap percaya kepada wahyu-Nya, dan dengan menghayati wahyu itu menurut bahasa apa adanya. Melalui partisipasi dalam dinamika Al-Qur'an yang bahasa puitiknya merupakan suatu unsur mukjizat itu seseorang akan mampu menangkap sumber vitalitas keagamaan bukannya lewat teologi dan pemikiran spekulatif.<sup>21</sup>

Ibn Taymiyah membangun metode-metode ilmu agama dan sekaligus mengkritik logika Aristoteles dengan menggunakan teori *al-tajribah al-hissiyah* (metode empiris), *al-mutawatirat* (kabar dari mayoritas orang), dan *istiqla'* (penalaran induktif).<sup>22</sup> Kritik ini

---

<sup>20</sup> Sobhi Rayan, 'Criticism of Ibn Taymiyyah on the Aristotelian Logical Proposition', *Islamic Studies*, 4.1 (2012), h. 69-70. Hal yang sama juga bisa dilihat di Sobhi Rayan, 'Translation and Interpretation in Ibn Taymiyya's Logical Definition', *British Journal for the History of Philosophy*, 19.6 (2011), 1047-65.

<sup>21</sup>Nurcholish Madjid., h. 39.

<sup>22</sup>Jemil Firdaus, 'Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Taymiyah Dan Francis Bacon)' (UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. vii

muncul disebabkan Ibn Taymiyah hidup di zaman kebebasan berpikir telah memunculkan berbagai aliran dan sekte yang melemahkan umat Islam dari serangan dan rongrongan tentara Mongol. Hal ini diakibatkan oleh para cendekiawan dan pemikir Islam terpengaruh oleh “pengetahuan dari luar Islam” sehingga “menghancurkan” akidah Islam.<sup>23</sup>

Kritik Ibn Taymiyah terhadap terhadap logika Aristoteles telah mendorongnya kepada literalisme dalam Kitab Suci, dan membuatnya menolak dengan keras interpretasi-interpretasi rasional, khususnya interpretasi yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan asing (bukan Islam) seperti Hellenisme, baik pada ilmu kalam maupun filsafat. Inilah pangkalnya Ibn Taymiyah menolak dengan keras kedua tradisi intelektual Islam itu. Dalam hal ini ia hanya bertindak sepenuhnya selaku pelanjut metode Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H/855 M) plus Dawud Khalaf “Literalis” (al-Zhahiri, w. 269 H/882 M), tetapi dengan argumentasi dan sistematika yang lebih unggul.<sup>24</sup>

Di samping itu, kritik Ibn Taymiyyah terhadap logika Aristotelian mengenai definisi sebagai *Pergenus et Differentia* serta teori silogismenya dengan berargumen bahwa pengetahuan tidak bisa dibatasi pada penalaran silogistik saja. Penalaran deduktif hanya merupakan kegiatan intelek dan tidak ada hubungannya dengan realitas fisik yang sebenarnya. Maka penalaran deduktif tidak bisa menghasilkan pengetahuan yang berguna, harus empiris dan faktual, dengan kata lain harus induktif bukan deduktif.<sup>25</sup> Kelemahan logika Aristoteles terletak hanya

---

<sup>23</sup>Firdaus., h. 162.

<sup>24</sup>Nurcholish Madjid., h. 40.

<sup>25</sup>Zainal Abidin, ‘Corak Pemikiran Dan Metode Ijtihad Ibn Taymiyyah’, *Millah*, Edisi Khusus (2010)., h. 38.

pada kontemplasi pikiran saja, tanpa observasi empiris dan menawarkan metode realis-empiris sebagai pengganti logika tradisional. Dengan demikian, silogisme tidak memberikan faedah keilmuan sebab apa yang mungkin diketahui melalui silogisme, hakekatnya sudah diketahui tanpa silogisme. Dan juga silogisme Aristoteles berkaitan dengan metafisika hanya membahas apa yang ada di dalam pikiran, namun tidak ada di dalam realitas.<sup>26</sup>

Singkatnya, Ibn Taymiyah sangat gigih menyerang filsafat ataupun kalam dan menyerukan kembali kepada cara hidup “para pendahulu yang saleh”. Dalam artian bahwa sumber semua kebenaran agama adalah Al-Qur’an yang dilengkapi dengan hadits yang kemudian ditafsirkan oleh para sahabat atau satu generasi sesudahnya.<sup>27</sup> Ada beberapa tulisan Ibn Taymiyah “menyerang filsafat” yakni *Naqd Manthiq* (kritik terhadap ilmu manthiq), *Radd ‘ala Manthiqiyin* (Bantahan Kepada Para Ahli Logika),<sup>28</sup> kritik terhadap Ibn Rusyd dalam *Kasyf ‘an Manahij al-Adillah* (Penyingkapan berbagai Metode Pembuktian). Dalam tulisannya, ia menyerang Ibn Rusyd dalam *al-Kasyf* karena tidak memasukkan “orang-orang terdahulu yang shaleh” dalam kelompok teologis, yakni kaum esoterik, literalis, Mu’tazilah, dan Asy’ariyyah. Dan kecaman yang paling keras adalah menyangkut dasar-dasar logika Aristoteles,<sup>29</sup> yakni *pertama*, teori defenisi Aristoteles tidak bisa dipertahankan lantaran sulitnya menetapkan apa yang disebut dengan pembedaan esensial yang menjadi pijakan pokok bagi suatu defenisi. *Kedua*, teori silogisme Aristoteles juga tak dapat dipertahankan karena terbaginya semua pernyataan yang mendasari silogisme.

---

<sup>26</sup>Firdaus., h. 165.

<sup>27</sup>Fakhry., h. 118.

<sup>28</sup> Isman, ‘Penalaran Profetik Perspektif Ibnu Taimiyyah (Kritik Ibnu Taymiyah Terhadap Silogisme Yunani)’, *Tsaqafah*, 15.2 (2019)., h. 236.

<sup>29</sup>Fakhry., h. 118-119.

Ia juga mengiritik ilmu mantiq di dalam kitabnya yang berjudul *Naqdl al-Mantiq* dengan mengatakan bahwa Al-Ghazalilah yang menurutnya sebagai orang pertama yang menyatakan keharusan mengambil mantiq untuk menyempurnakan ilmu-ilmu keislaman.<sup>30</sup> Ia kemudian mengutip ungkapan Ibn Sholah yang menuturkan kesesatan ilmu mantiq: “Mantiq adalah pengantar filsafat, dan pengantar kesesatan adalah sesat, dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya bukanlah perkara yang diperbolehkan oleh Pembuat Syari’at, dan tidak ada satupun dari para Sahabat, Tabi’in, dan Imam Mujtahid yang memperbolehkannya, sebagaimana pula para Ulama Salaf dan pengikutnya”. Berkembangnya filsafat Islam kala itu yang cenderung spekulatif membuat Ibn Taymiyah “membendung arus” dengan lebih mengapresiasi hadits-hadits Nabi. Beliau pun dikenal dengan generasi penerus Ahmad Ibn Hanbal, akan tetapi di satu sisi, ia juga menggunakan logika Aristoteles dalam menggaris bawahi perlunya qiyas.<sup>31</sup>

Ibn Taymiyah dikenal seorang ulama yang sangat keras menentang filsafat dan mengatakan para filosof sebagai ahli bid’ah. Ia mendasari tuduhannya dari perkataan ar-Razi yang berbunyi: "Ketika dalil 'aql dan naql saling bertentangan, atau ketika teks naql dengan realita akal saling bertentangan maka kemungkinan pemecahannya ada beberapa macam: a. Adakalanya dengan memadukan keduanya, dan ini jelas-jelas tidak mungkin; b. Atau menolak kedua-duanya, dan hal ini pun juga tidak mungkin; c. Atau dengan mengedepankan naql/teks, ini pun juga tidak mungkin, karena akal adalah sumber teks, apabila kita

---

<sup>30</sup> Nurcholish Madjid., *Islam: Doktrin Dan Perdaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)., h. 229.

<sup>31</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)., h. 317.

mendahulukan naql maka hal ini merupakan suatu bentuk penghinaan terhadap akal yang merupakan sumber naql, dan penghinaan terhadap sumber sesuatu merupakan penghinaan terhadap sesuatu itu sendiri, maka pendahuluan naql merupakan penghinaan terhadap akal dan naql; d. Maka wajib mendahulukan akal untuk selanjutnya naql/teks mungkin ditakwilkan dan kalau tidak mungkin maka ditiadakan”.

Begitu bencinya dengan filsafat, ia pun berjuang di Universitas al-Azhar Mesir, agar filsafat dikeluarkan dari silabus selama beberapa abad kemudian dan baru dikembalikan lagi setelah muncul modernisme Islam pada akhir abad ke-19 dengan tindakan-tindakan revolusioner Jamaluddin al-Afghani dan muridnya Muhammad ‘Abduh.<sup>32</sup> Selanjutnya Ibn Taymiyah mengkritik penggunaan istilah-istilah filsafat dan mantiq dalam khazanah keilmuan Islam:

“Sesungguhnya ini (mantiq) merupakan suatu bentuk pengingkaran yang buruk dan model baru dari kebodohan. Dan pada dasarnya hukum syari’at tidak membutuhkan mantiq, apa yang disangka pakar mantiq tentang mantiq sebagai penentu dan burhan hanyalah gelembung-gelembung yang diberikan Allah Swt. kepada setiap jiwa yang sehat, lebih-lebih dalam penggunaannya sebagai teori ilmu-ilmu syari’at. Karena ilmu syari’at telah sempurna dan para ulama sudah mendalami kebenarannya dengan sedetail-detailnya sehingga tidak dibutuhkan lagi ilmu mantiq ataupun filsafat beserta para filosofnya. Dan barang siapa yang menganggap bahwa ia mendalami mantiq dan filsafat dengan harapan mendapatkan manfaat dari keduanya, maka sesungguhnya ia telah tertipu oleh syetan”.

---

<sup>32</sup>Fazlur Rahman., h. 195.

Ibn Taymiyah juga menyerang mantiq dari segi ketidakmanfaatan ilmu ini, ia mengungkapkan bahwa tidak ada gunanya bagi seseorang mempelajari ilmu ini, baik itu secara keilmuan maupun teori, dengan dalih tidak ditemukannya satupun dari penduduk bumi yang berhasil menciptakan suatu ilmu dan menjadi pemuka didalamnya dengan berbekal ilmu mantiq, baik ilmu agama maupun lainnya. dokter, arsitek, penulis, ahli statistik dan lainnya menurutnya mendalami keilmuannya dan mengeluarkan produknya tanpa pertolongan mantiq, sebelum mantiq datang pun para ulama Islam telah berhasil menyusun ilmu-ilmu nahwu, arudh, dan fiqh beserta ushulnya.

Selain itu pula harus diakui jasa Ibn Taymiyyah dimana kritiknya terhadap logika tradisional melahirkan logika modern dan masih berlaku hingga kini. Logika Aristotelian yang dikritik tampaknya dengan tujuan untuk meratakan jalan bagi iman, sebab apabila alat pemikiran rasional dapat dibuktikan kelemahannya, hasil-hasilnya tidak perlu dipertimbangkan dan dengan sendirinya akan ditolak.<sup>33</sup>

Pendek kata, fungsi akal terhadap agama menurut Ibn Taymiyah hanya alat belaka untuk memahami nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Bukan berarti mengabaikan peranan akal, tetapi ia tetap mengakui bahwa untuk memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar dibutuhkan hati yang ikhlas dan akal yang jernih, akan tetapi jika terdapat ketidaksamaan antara pendapat akal dengan petunjuk ilahiyah mengenai suatu masalah, maka pendapat akallah yang harus dirubah dan disesuaikan dengan wahyu.<sup>34</sup>

#### **D. KRITIK TERHADAP TASAWUF**

---

<sup>33</sup>Zainal Abidin., h. 38.

<sup>34</sup>Ibn Taymiyyah, *Muwafaqat Sahih Al-Manqul Li Sarih Al-Ma'qul*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985)., h. 160.

Para cendekiawan di dalam banyak tulisannya menjadikan sosok Ibn Taymiyah sebagai sosok yang disimbolkan sebagai tokoh dan pelopor anti-tasawuf hingga dewasa ini. Menjadikan Ibn Taimiyah sebagai tokoh anti-tasawuf dikarenakan beberapa hal, *pertama*, disebabkan karya-karyanya mengilhami atau menginspirasi golongan atau aliran yang anti tasawuf. Golongan anti-tasawuf mengatakan tarekat itu bid'ah, karena *pertama*, intitusi tarekat; *kedua*, sumber pengetahuan yang didapat dari ilham; *ketiga*, dualisme zahir-batin dalam doktrin sufi.<sup>35</sup>

Ada juga beberapa tokoh yang anti-tasawuf, tetapi tidak dibarengi dengan beberapa karya ilmiah, sementara Ibn Taymiyah banyak melahirkan karya tulis yang menentang tasawuf. *Kedua*, Ibn Taymiyah adalah kulminasi dari aliran anti-sufi sebelumnya. *Ketiga*, Ibn Taymiyah termasuk di antara ulama yang mengalami langsung pergesekan keras dengan kaum sufi hingga di penjara di Alexandria berkaitan dengan fatwa yang menyalahi jumbuh tentang "larangan berziarah kecuali ke tiga masjid". *Keempat*, Ibn Taymiyah menjadi referensi utama atau mungkin satu-satunya bagi kelompok Salafi-Wahabi dalam proyek anti-sufi.<sup>36</sup>

Nurcholish Madjid (Cak Nur) menulis secara gamblang tentang kritik Ibn Taymiyah terhadap tasawuf:

Tidak saja dalam bidang politik Ibn Taymiyah tercampur antara keprogresifan dan kekolotan. Berkenaan dengan sufisme pun Ibn Taymiyah menganut paham yang agak kompleks. Ibn Taymiyah sangat terkenal sebagai pemikir yang menentang habis-habisan praktik umum mengagungkan makam tokoh yang disebut wali, serta

---

<sup>35</sup> Abdul Mun'im Kholil, 'Jejak Metodologis Anti-Sufi: Analisis Kritis Pemikiran Sufisme Ibn Taymiyah Dalam Jurnal', *Reflektika*, Vol. 13.No. 1., h. 34.

<sup>36</sup> Abdul Mun'im Kholil., h. 24.

banyak praktik kesufian lainnya. Namun, sesungguhnya Ibn Taymiyah tetap mengakui keabsahan tasawuf dan berbagai pengalaman kesufian seperti *kasyf* (penyingkapan intuitif akan tabir kebenaran). Tetapi, Ibn Taymiyah ingin membawa pengalaman memperoleh *kasyf* itu kepada tingkat proses intelektual yang sehat, dan dengan tegas ia menolak finalitas *kasyf* sebagai bentuk penemuan Kebenaran atau Tuhan. Menurut Ibn Taymiyah, keabsahan *kasyf* “adalah sebanding dengan kesucian moral pada jiwa, yang tingkatan-tingkatan kesucian itu, sebenarnya, tidak ada batasnya”. Maka *kasyf* pun ada dalam tingkat-tingkat yang berkelanjutan tanpa batas. Bagi Ibn Taymiyah, mencapai pengetahuan sempurna tentang Kebenaran Mutlak atau Tuhan adalah mustahil. Dengan begitu sesungguhnya Ibn Taymiyah adalah semata-mata seorang penganut suatu paham kesufian baru (Neo-Sufisme) yang dipandanginya lebih sesuai dengan semangat dasar ajaran al-Qur’an, bahkan dialah pelopornya.<sup>37</sup>

Dalam tulisan Cak Nur menjelaskan bahwa Ibn Taymiyah mengiritik tasawuf disebabkan begitu banyaknya praktik tasawuf yang tidak berdasar dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, tetapi di sisi lain Ibn Taymiyah juga mengakui keabsahan tasawuf tetapi yang dipraktikkan oleh para pendahulunya. Penolakan Ibn Taymiyah kepada tasawuf berlandaskan bahwa perbuatan dan tindakan tersebut tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya.

Ia melakukan kritik terhadap tasawuf dengan cara membaca beberapa buku tasawuf, dalam disertasi Muhammad Abdurrahman al-Uraifi mengatakan Ibn Taymiyah membaca kurang lebih 43 buku primer tasawuf.<sup>38</sup> Lebih lanjut, al-Uraifi menjelaskan bahwa

---

<sup>37</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam.*, h. 42-43.

<sup>38</sup>Muhammad Abdurrahman Al-Uraifi, *Mauqif Ibn Taymiyah Min Sufiyah.* (Riyadl: Dar al-Minhaj)., h. 133.

dalam kitab *Majmu Fatawa* Ibn Taymiyah banyak didapatkan "keraguan jawaban" dalam menjawab persoalan-persoalan, hal ini bisa dilihat adanya kata "*azunnu*"(saya duga) dalam kitab tersebut.

Ibn Taymiyah mengeritik kepada orang yang yang mengatakan *fana'*, *ittihad*, *hulul* dan *wahdatul wujud* merupakan ajaran Islam. Ia mengatakan bahwa kesemuanya adalah perilaku yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Ibn Taymiyah mengeritik para sufi dengan cara mengingatkan kesalahan yang sering terjadi yang menyangka bahwa *fana'* berarti *ittihad*. Seorang pecinta tidak akan mungkin bersatu dengan yang dicintainya, menjadi jiwa yang tunggal. Ibn Taymiyah menyatakan bahwa makhluk dapat bersatu dengan sang Khaliknya merupakan pandangan yang sesat, dikarenakan *al-Haqq* sama sekali tidak menyatu dengan sesuatu apapun. Secara nalar, dua benda tidak bisa menyatu dengan benda lain, kecuali jika salah satu dari benda itu telah berubah dan hakikatnya sudah rusak. Jika pun sudah menyatu, hasil penyatuan itu tentunya berbeda dengan asal keduanya benda tersebut.<sup>39</sup>

Ibn Taymiyah juga memandang mereka sebagai orang yang lebih sesat dari pada orang Yahudi dan Kristen. Ia mengatakan demikian atas dasar dua sebab. *Pertama*, penganut paham *ittihad* ini mengatakan, "Allah Swt itu menyatu dengan hamba yang Dia pilih." Sementara orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Tuhan tetaplah Tuhan, dan Dzat selain Dia bukanlah Tuhan". *Kedua*, orang-orang Nasrani mengatakan bahwa hanya orang yang mereka agungkan saja yang bisa menyatu dengan Allah Swt, seperti al-Masih.

---

<sup>39</sup> Abd. al-Rahman Muhammad bin Qasim Al-'Asimiy, *Majmu' Al-Fatawa Syaikh Al-Islam Ibnu Taymiyah*, I (Saudi Arabia: Mamlakah Saudi Arabia, 1398 H), h. 338-340.

Maka Ibn Taymiyah mengatakan bahwa orang yang berpandangan ittihad merupakan hal yang batil.<sup>40</sup> Ibn Taymiyah menegaskan:

“Barangsiapa yang berkata sesungguhnya Allah Swt berfirman pada lisan al-Hallaj dan ucapan yang didengar dari al-Hallaj adalah firman Allah Swt atau Allah Swt adalah yang berfirman lewat lisan al-Hallaj adalah kafir menurut konsensus kaum Muslimin. Karena sesungguhnya Allah Swt tidak bertempat pada diri makhluk dan tidak berbicara lewat lisan makhluk melainkan mengutus utusan membawa firman-Nya lalu mereka menyampaikan apa yang diperintahkan Allah Swt kepada mereka lewat lisan para Rasul itu, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: bahwa sesungguhnya Allah Swt berfirman pada lisan Nabi-nya dan Allah Swt Maha Mendengar terhadap orang yang memuji-Nya.”

Kepada orang yang berpandangan hulul, Ibn Taymiyah mengatakan:

“Hal itu tidak dimaksudkan bahwa Allah berada di dalam hati hamba-hamba-Nya. Yang ada dalam hati hamba adalah ma’rifat, cinta, dan ibadah kepada Allah. Bandingkan dengan keadaan orang yang sedang tidur. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat seseorang yang bercakap-cakap dengannya. Orang yang dilihatnya dalam mimpi itu bisa jadi orang yang tinggal serumah dengannya, atau orang yang sudah mati. Yang disaksikan dalam mimpi itu bukanlah orang yang sebenarnya, tetapi orang yang serupa dengannya atau gambarnya. Demikian juga, manusia

---

<sup>40</sup>Ibn Taymiyyah, *Majmu’ Rasa’il Wa Masail*, IV (Cairo: Al-Hisbah.), h. 31.

melihat matahari, bulan, dan binatang, atau benda-benda lain dalam cermin. Benda-benda dalam cermin itu menjadi besar atau kecil sesuai dengan ukuran cermin, menjadi bundar atau bersih tergantung cermin. Semua itu hanyalah gambar yang terpantul dalam cermin, bukan benda yang sesungguhnya. Adapun esensi matahari yang berada di langit tidaklah bisa menyatu di dalam cermin itu.

Ibn Taymiyah menolak keras pandangan tentang bersemayamnya Allah Swt dalam jasad makhluk, karena agama juga menolak pandangan ini, pandangan hulul sebenarnya adalah pandangan Kristen yang meyakini bersemayannya Tuhan dalam diri makhluk.<sup>41</sup>

Sedangkan terhadap orang yang berpandangan Wahdat al-Wujud, Ibn Taymiyah mengklaim pengikut doktrin ini jauh lebih kafir daripada orang Kristen karena beberapa sebab, *pertama*, karena inti dari perkataan mereka adalah bahwa Allah Swt tidaklah menciptakan apapun. Karena jika semua yang wujud itu tidak lain adalah wujud-Nya, maka tidaklah mungkin Ia menciptakan Dzatnya sendiri. Sudah merupakan perkara yang tidak dapat dipungkiri oleh akal bahwa sesuatu itu tak mungkin menciptakan dirinya sendiri. Setiap ciptaan pasti ada yang menciptakannya. Bahkan orang-orang musyrikpun meyakini itu. *Kedua*, bagi mereka, Allah Swt itu tidak member rizki, karunia, kasih sayang, nikmat, ilmu, petunjuk, dan manfaat kepada siapapun, sebab hakikatnya menurut pengikut paham ini mereka adalah wujud Allah Swt sendiri. *Ketiga*, menurut mereka, yang bersujud, rukuk, beribadah, berpuasa, merasakan lapar, tidur, mengalami sakit, dan diserang oleh musuh itu adalah Allah Swt sendiri. Karena semua

---

<sup>41</sup>Ibn Taymiyah, *Minhāj Al-Sunnah Al-Nabawiyah Fi Naqdh Kalām Al-Syi'ah Wa'l-Qadariyah*, I-IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), h. 96.

yang ada ini Adalah Allah Swt. Maka ketika ada yang terbebas dari musibah ini adalah Allah Swt. *Kecempat*, bagi mereka, yang menyembah Lata, Uzza, bintang, Isa, Uzair dan para malaikat itu adalah Allah sendiri. Karena yang ada ini, baik yang melakukan ketaatan dan kekufuran sesungguhnya adalah Allah Swt juga.<sup>42</sup>

Singkatnya, Ibn Taymiyyah menentang keras tasawuf Ibn ‘Arabi karena metode dan *thariqah* yang dipakai sebagai perjalanan ke arah penyingkapan cahaya Ilahi, melalui pengunduran diri (khalwat) dari kehidupan ramai.<sup>43</sup> Hal ini tidaklah disetujui oleh Ibn Taymiyyah karena kekhusyu’an yang berlebihan dalam ibadah hanyalah menjauhkan seseorang dalam kehidupan sosialnya dan ini merupakan ciri dari biarawan Kristen. Dari sini, kita dapat melihat bahwa Ibn Taimiyyah sangatlah empirik dalam melihat segala sesuatu.

Kritik yang dilancarkan Ibn Taymiyah tidaklah membabi-buta, ia lebih banyak mengkritik terhadap tasawuf falsafi dan tarekat-tarekat yang menjamur di dunia Islam. Di sisi lain, ia mengapresiasi tasawuf yang dikembangkan oleh Harist al-Muhasibi, Syekh Junaid al-Bagdadi, dan Syekh Abdul Qadir al-Jilani.<sup>44</sup> Hal ini bisa dilihat dalam kitab *Majmu al-Fatawa* Ibn Taymiyah berkaitan dengan kritiknya terhadap para pelaku tasawuf.

*Kitab Majmu’ al-Fatawa* Ibn Taymiyah yang dikumpulkan atau disusun ‘Abd. al-Rahman bin Muhammad bin Qasim al-‘Asimiy al-Najdiy al-Hanbaliy bersama putranya yang bernama Muhammad. Kitab ini terdiri dari 37 jilid yang merupakan kumpulan fatwa dari berbagai kitab, surat, dan pendapat- pendapat

---

<sup>42</sup>Ibn Taymiyyah, *Majmu’ Rasa’il Wa Masail*, h. 88.

<sup>43</sup>Nurcholish Madjid., h. 262.

<sup>44</sup>Abdul Mun’im Kholil., h. 32.

yang ia hadapi pada masanya. Selanjutnya editor kitab ini melakukan perjalanan (*rihlah*) ke berbagai negara seperti Paris, Mesir, Syam, Damaskus, Bagdad dan beberapa negara lainnya untuk mengumpulkan tulisan Ibn Taymiyah. Kitab ini pertama kali dicetak pada tahun 1374 H atas saran Raja Saudi dan telah dicetak ulang beberapa kali. Cetakan terakhir dan paling komprehensif diterbitkan di Saudi Arabia dalam 37 jilid, termasuk jilid ke tiga puluh tujuh yang berisi indeks.<sup>45</sup> Adapun isi/jilid dari kitab *Majmu al-Fatawa* Ibn Taymiyah, sebagai berikut:

1. Tentang *Kitab Tauhid al-Rububiyah*,
2. Tentang *Kitab Tauhid al-Uluhiyyah wa al-Ra'd 'Ala Ittisal al-Hulul wa al-Ittihad*;
3. Tentang *Kitab Mujmal I'tiqad al-Salaf*;
4. Tentang *Kitab Mufasal al-I'tiqad*;
5. Tentang *Kitab al-Asma' wa al-Sifat*;
6. Tentang *al-Juz al-Sani min Kitab al-Asma wa al-Sifat*;
7. Tentang *al-Iman*;
8. Tentang *al-Qadr*;
9. Tentang *al-Mantiq*;
10. Tentang *'Ilm al-Suluk*;
11. Tentang *al-Tasawwuf*;
12. Tentang *al-Qur'an Kalamullah Haqiqatuhu*;
13. Tentang *Kitab Muqaddimah al-Tafsir*;
14. Tentang *Kitab Tafsir al-Juz' al-Awwal Min Surah al-Fatihah Ila Surah al-A'raf*;
15. Tentang *Kitab Tafsir al-Juz' al-Tsani Min Surah al-A'raf Ila Surah al-Zumar*;
16. Tentang *Kitab Tafsir al-Juz' al-Tsalis Min Surah al-Zumar Ila Surah al-Ikhlash*;

---

<sup>45</sup>La Ode Ismail Ahmad dan Muhammad Amri., h. 179-180.

17. Tentang *Kitab Tafsir al-Juz' al-Rabi' Min Surah al-Ikhlash wa al-Mauzatain*;
18. Tentang *Kitab al-Hadis*;
19. Tentang *Kitab Usul al-Fiqh Juz al-Ittiba'*;
20. Tentang *Kitab Usul al-Fiqh Juz' al-Sani al-Tamazhub*;
21. Tentang *Kutub al-Fiqh al-Juz al-Awwal al-Taharah*;
22. Tentang *Kutub al-Fiqh al-Juz al-Sani al-Salat*;
23. Tentang *Kutub al-Fiqh al-Juz al-Tsalis sujud al-Sahwi Ila Salat al-Aghzar*;
24. Tentang *Kutub al-Fiqh al-Juz al-Rabi' Min Salat ahl al-A'zari Ila al-Zakat*;
25. Tentang *Kutub al-Fiqh al-Juz al-Khamis al-Zakat wa al-Saum*;
26. Tentang *Kutub al-Fiqh al-Juz al-Sadis al-Haj*;
27. Tentang *Kutub al-Fiqh al-Juz al-Sabi' al-Ziyarah wa Syad al-Rihal Ilaiha*;
28. Tentang *Kutub al-Fiqh al-Juz al-Samin al-Jihad*;
29. Tentang *Kutub al-Fiqh al-Tasi' al-Baiy*;
30. Tentang *Kutub al-Sulh Ila al-Waqt*;
31. Tentang *Kitab al-Waqt Ila al-Nikah*;
32. Tentang *al-Nikah*;
33. Tentang *Kitab al-Talaq*;
34. Tentang *Kitab al-Zihar Ila al-Qital Ahl al-Baqa'*;
35. Tentang *Kitab al-Qital Ahl al-Baqa Ila Nahayah al-Iqrar*;
36. Tentang *al-Faharis al-Ammah wa al-Taqrib*; dan
37. Tentang *al-Faharis al-Ammah wa al-Taqrib*.

Ibn Taymiyyah membedakan antara sufi klasik dengan sufi belakangan. Sufi klasik dicirikan dengan perhatiannya terhadap moral dan asketis sedangkan sufi belakangan lebih berorientasi pada kenikmatan diri pribadinya. Ini dapat dilihat dari kecintaannya terhadap sufi-sufi ortodoks seperti Al-Junaid. Dan juga para Syaikh Sufi yang beliau sebutkan di dalam kitabnya

adalah Syaikh Ibrahim ibn Adham ra, guru kami Syaikh Ma'ruf al Karkhi ra, Syaikh Hasan al-Basri ra, Sayyidah Rabi'ah al-Adawiyah ra, guru kami Syaikh Abul Qasim Junaid ibn Muhammad al-Baghdadi ra, guru kami Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Ahmad ar-Rifa'i ra, dll.

Di satu sisi, ia juga mengapresiasi ajaran-ajaran sufi, berikut ini perkataan Ibnu Taymiyah di dalam kitab *Majmu al-Fatawa* Ibn Taimiyah dalam bab tasawuf:

"Kalian harus mengetahui bahwa para syaikh yang terbimbing harus diambil dan diikuti sebagai petunjuk dan teladan dalam agama, karena mereka mengikuti jejak Para Nabi dan Rasul. Thariqah para syaikh itu adalah untuk menyeru manusia kepada kehadiran dalam Hadhirat Allah dan ketaatan kepada Nabi".<sup>46</sup>

Kemudian dalam kitab yang sama beliau berkata:

"Para syaikh harus kita ikuti sebagai pembimbing, mereka adalah teladan kita dan kita harus mengikuti mereka. Karena ketika kita berhaji, kita memerlukan petunjuk (dalal) untuk mencapai Ka'bah, para syaikh ini adalah petunjuk kita (dalal) menuju Allah dan Nabi kita".<sup>47</sup>

Pendek kata, Ibn Taymiyah tidak menolak tasawuf secara keseluruhan, ia hanya menolak para pelaku tasawuf falsafi dan pengikut tarekat yang banyak menyibukkan dirinya untuk berzikir di tengah kondisi dan situasi "kemunduran" umat Islam. Seharusnya, para cendekiawan tersebut bangkit dan bergerak "merubah" keadaan umat Islam yang sedang dilanda "keterpurukan" akibat serangan bangsa Mongol. Umat Islam harus bangkit seperti di zaman kejayaannya.

---

<sup>46</sup> Abd. al-Rahman Muhammad bin Qasim Al-'Asimiy., h. 497.

<sup>47</sup> Abd. al-Rahman Muhammad bin Qasim Al-'Asimiy., h. 499.

## KESIMPULAN

Dari uraian penjelasan di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Bahwa Ibn Taimiyyah lahir dan tumbuh di zaman yang penuh gejolak yang menyebabkan Islam dan zaman keemasannya runtuh akibat perang salib dan serangan bangsa Mongol ke wilayah-wilayah Islam
2. Dengan situasi dan kondisi demikian, maka sang mujahid dan mujaddid sebagai pelopor dalam mendobrak kebekuan zaman yang penuh dengan pertentangan antar golongan yang satu dengan golongan yang lain. Olehnya itu, beliau melakukan ijtihad dengan metode jalan tengah dan pemurnian 'aqidah yang sudah tercemar dan penuh dengan bid'ah, khurafat dan takhyul serta menyeru untuk kembali kepada Al-Qur'an, Sunnah dan praktik-praktik yang telah dilakukan oleh kaum salaf.
3. Ibn Taimiyyah memberikan kritik terhadap kaum filosof yang acapkali tidak bisa terlepas dari logika Aristotelian. Para filosof menjadikan "akal secara luas" sebagai jalan menuju kebenaran dan ia mengatakan bahwa akal sangatlah terbatas, segala sesuatu telah ada dan dipraktekkan oleh kaum salaf. Dari sinilah, banyak cendekiawan Muslim yang "mensahkan" Ibn Taymiyah sebagai pelopor empirisme di dunia Islam, sebelumnya Jhon Locke di dunia barat.
4. Begitu juga dengan tasawuf, ia juga memberikan kritikan pedas kepada ahli tasawuf falsafi dan penganut tarekat yang cenderung "lari" dari realitas kehidupan sosial "mundur" umat Islam dengan hanya mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri dan lebih sibuk dengan ritual-ritualnya

tarekatnya. Dan para murid sangat taklid kepada sang mursyidnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd. al-Rahman Muhammad bin Qasim Al-‘Asimiy, *Majmu’ Al-Fatawa Syaikh Al- Islam Ibnu Taymiyah*, I (Saudi Arabia: Mamlakah Saudi Arabia, 1398)
- Abdul Mun’im Kholil, ‘Jejak Metodologis Anti-Sufi: Analisis Kritis Pemikiran Sufisme Ibn Taymiyah Dalam Jurnal’, *Reflektika*, Vol. 13.No. 1
- Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Ali, H.A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995)
- Amal Fathullah Zarkasyi, ‘Aqidah Al-Tauhid ’Inda Ibn Taymiyyah’, *Tsaqafah*, 7.1 (2011), 193
- Birgit Krawietz and Georges Tamer, ed., *Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim Al-Jawziyya*, 1st edn (German: de Gruyter)
- Esposito, Jhon L, ‘Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern’ (Mizan, 2002)
- Fakhry, Madjid, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism (Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis)*, ed. by Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002)

Fazlur Rahman, *Islam*, II (Jakarta: Bina Aksara, 1992)

Firdaus, Jemil, 'Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Taymiyah Dan Francis Bacon)' (UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Ibn Taymiyah, *Minhāj Al-Sunnah Al-Nabawiyah Fi Naqdh Kalām Al-Syi'ah Wa'l- Qadariyah*, I-IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah)

Ibn Taymiyyah, *Majmu' Rasa'il Wa Masail*, IV (Cairo: Al-Hisbah.)

———, *Muwafaqat Sahih Al-Manqul Li Sarih Al-Ma'qul*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985)

Isman, 'Penalaran Profetik Perspektif Ibnu Taimiyyah (Kritik Ibnu Taymiyah Terhadap Silogisme Yunani)', *Tsaqafah*, 15.2 (2019)

Lilik Mursito, 'Wali Allah Menurut Hakim Al-Tirmidzi Dan Ibn Taymiyyah Jurnal Vol. 13, N. 2, September 2015, H. 348.', *Kalimah*, 13.2 (2015)

M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Muhammad Abdurrahman Al-Uraifi, *Mauqif Ibn Taymiyah Min Sufiyah*. (Riyadh: Dar al-Minhaj)

Muthahhari, Murtadha, *Asyna'i Ba 'ulum-E Islami (Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis Dan Filsafat Praktis)*, ed. by Ilyas Hasan Dkk (Yogyakarta: Rausyan Fikr dan Yayasan Fatimah Jakarta, 2010)

Nurcholish Madjid, 'Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa (A

Problem of Reason And Revelation In Islam)' (The University Of Chicago, 1984)

———, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)

Nurcholish Madjid., *Islam: Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)

La Ode Ismail Ahmad dan Muhammad Amri, 'Epistemologi Ibn Taymiyyah Dan Sistem Ijtihadnya Dalam Kitab Majmu Fatawa Dalam Jurnal', *Al-Ulum*, Vol. 19.I (2019)

Sabara, 'Konsep Masyarakat Dan Negara Tauhidi Dalam Pemikiran Politik Murtadha Muthahhari', *Jurnal Politik Profetik*, 7.2 (2019)

Sobhi Rayan, 'Criticism of Ibn Taymiyyah on the Aristotelian Logical Proposition', *Islamic Studies*, 4.1 (2012)

———, 'Translation and Interpretation in Ibn Taymiyya's Logical Definition', *British Journal for the History of Philosophy*, 19.6 (2011), 1047–65

Suma, Muhammad Amin., *Ijtihad Ibnu Taymiyah Dalam Fiqih Islam.*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006)

Wael B Hallaq, *Ibn Taymiyya Againsts the Greek Logicians*, 1st edn (New York: Oxford University Press Inc, 1993)

Zainal Abidin, 'Corak Pemikiran Dan Metode Ijtihad Ibn Taymiyyah', *Millah*, Edisi Khusus (2010)